

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*
(Manusia-Manusia Istimewa seri 109, Khulafa'ur Rasyidin Seri 15)
Hadhrat 'Utsman bin 'Affan *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 02 April 2021 (Syahadat 1400 Hijriyah Syamsiyah/19 Sya'ban 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Utsman bin 'Affan (*عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Sifat pemalu dan bersih dari dosa sangat mempengaruhi dalam diri Hadhrat 'Utsman. Tidak pernah berambisi bahkan berangan-angan akan menjadi Khalifah. Penghargaan Nabi (saw) atas sifat pemalunya.

Riwayat-riwayat mengenai sifat Tawadhu' dan kesederhanaan Hadhrat 'Utsman (ra). Ditegur saat berpidato di mimbar oleh Amru bin al-Ash yang beranggapan isi pidato beliau (ra) sulit dan sukar, namun beliau bereaksi tanpa emosi tapi secara rendah hati, bahkan berdoa.

Kemurahan hati Hadhrat 'Utsman (ra) dalam mengorbankan harta di jalan Allah.

Riwayat mengenai bekas-bekas ketampanan beliau di usia tua yang dilihat secara takjub oleh seseorang anak kecil yang menceritakan kepada ayahnya.

Kesederhanaan beliau yang tidur di Masjid berbantalkan batu bata. Kedermawanan beliau yang memberikan uang dan pakaian kepada anak kecil yang memandangi beliau dan tidak mengenalnya.

Kedermawanan beliau kepada para pasukan yang menuju tempat tugas.

Kompilasi Al-Qur'an (Pembukuan Al-Qur'an dalam satu jilid) di masa Khalifah pertama.

Penyatuan Cara bacaan Al-Qur'an dalam satu dialek Quraisy di masa Khalifah 'Utsman (ra).

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Utsman (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Himbauan untuk Doa: Hudhur *ayyadahuLlahu* kembali memohon doa bagi para Ahmadi yang menghadapi kesulitan di Pakistan, Aljazair, dan di mana pun di dunia.

Peluncuran Website Chinese Desk: Hudhur *ayyadahuLlahu* bersabda bahwa beliau akan meluncurkan situs web Chinese Desk (Pojok Tionghoa).

Dzikh-e-khair Lima Almarhum/ah dan pengumuman akan dilakukan Shalat Jenazah gaib setelah Jumatan: [1] Almarhum Muhammad Yunus Khalid Sahib, seorang Imam (Muballigh) dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah yang meninggal dunia pada tanggal 15 Maret. [2] Almarhum Dr. Nizamuddin Boodhun Sahib yang meninggal dunia pada tanggal 15 Maret. [3] Almarhumah Salma Begum Sahiba yang meninggal pada tanggal 24 Januari. [4] Almarhumah Kishwar Tanveer Sahiba yang meninggal dunia pada tanggal 27 Februari. [5] Almarhumah Abdur Rahman Hussain Muhammad Khair Sahib dari Sudan yang meninggal dunia pada tanggal 24 Desember 2020.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebelum khutbah minggu lalu, pembahasan masih berlangsung seputar Hadhrat 'Utsman ra. Pada hari inipun masih akan berlanjut. Sifat pemalu dan bersih dari dosa sangat mempengaruhi dalam diri Hadhrat 'Utsman. Mengenai hal itu terdapat Riwayat. Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) pernah bersabda, *أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهُمْ فِي دِينِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءُ عَثْمَانُ وَأَقْضَاهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَأَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ* "Di kalangan umat saya yang paling penuh kasih sayang terhadap umat saya adalah Abu Bakr (ra), yang paling gigih dan tegas dalam memegang agama adalah Umar (ra), yang paling pemalu adalah Utsman (ra), yang paling baik dalam memutuskan adalah Ali Bin Abi Thalib (ra), yang paling memahami kitab Allah Al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'b (ra), yang paling alim (paham) mengenai hukum halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal (ra) dan yang paling memahami mengenai ilmu Faraidh (hukum waris) adalah Zaid Bin Tsabit (ra). Dengarlah! Bagi setiap umat memiliki seorang *amiin* (dipercaya) dan *amiin* umat ini adalah Abu Ubaidah bin Jarrah (ra)."¹

Hadhrat Anas Bin Malik meriwayatkan *عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءُ عَثْمَانُ* bahwa Rasulullah (saw) bersabda, "Yang paling pengasih adalah Abu Bakr, yang paling tegas dalam mengamalkan perintah Tuhan adalah Umar dan yang paling pemalu adalah 'Utsman."²

Hadhrt 'Utsman bin Affan bersabda, *مَا تَعَبْتُ وَلَا تَمَنَيْتُ* "Saya tidak pernah bersikap lalai dan saya tidak pernah berangan-angan."³ Maksudnya, tidak pernah membuat menikmati hiburan yang melalaikan dan menjerumuskan nafsu dan tidak berhasrat untuk duduk di kursi Khilafat atau suatu jabatan apapun atau berangan-angan untuk itu.

Berkenaan dengan sifat pemalu beliau, Hadhrt Aisyah meriwayatkan, *كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِي كَاشِعًا عَنِ فَخْدَيْهِ أَوْ سَاقَيْهِ فَاسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عَثْمَانُ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَوَى ثِيَابِهِ* "Suatu ketika Rasulullah (saw) tengah berbaring di rumah saya dalam keadaan paha atau betis beliau yang terbuka. Hadhrt Abu Bakr memohon izin untuk masuk, Rasulullah (saw) mengizinkan beliau masuk dalam keadaan yang sama lalu berbincang dengan Hadhrt Abu Bakr. Kemudian datang Hadhrt Umar dan

1 Sunan Ibnu Majah hadis nomor 151 (Lihat: Hasyiatu Sindi Ibnu Majah) https://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/151; Ibn al-Athir (d. 1233 CE) dalam karyanya Usd al-ghāba fi ma'rifat al-ṣaḥāba الغيبة أسد الأئمة ابن

ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة

2 Sunan at-Tirmidzi nomor 3723: *أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءُ عَثْمَانُ وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَفْرُؤُهُمْ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ* "Diantara ummatku yang paling belas kasih terhadap ummatku (yang lain) adalah Abu Bakar, sedangkan yang paling tegas terhadap perintah Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling mengetahui halal haram adalah Mu'adz bin Jabal, dan yang paling mengetahui tentang fara'idl (ilmu tentang pembagian harta waris) adalah Zaid bin Tsabit serta yang paling bagus bacaannya adalah Ubay bin Ka'b, dan setiap ummat memiliki orang kepercayaan, sedangkan orang kepercayaan ummat ini adalah Abu 'Ubaidah bin Jarrah."

3 Sumber : Ibnu Majah, Kitab : Taharah dan sunah-sunahnya, Bab : Makhruhnya menyentuh kemaluan dan istinja' (cebok) dengan tangan kanan, No. Hadist : 307.

Tidak lama kemudian, Hadhrat 'Utsman datang, Rasulullah (saw) langsung bangkit berdiri dan merapikan pakaian dan mengizinkan Hadhrat 'Utsman masuk. Ketika semua orang sudah pulang, Hadhrat Aisyah bertanya kepada Hadhrat Rasulullah (saw), 'Wahai Rasulullah (saw)! Ketika Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar datang, Anda tidak memberikan perhatian yang khas dan terus berbaring, namun ketika Hadhrat 'Utsman datang, tuan segera bangkit dan merapikan pakaian.'

Rasul bersabda, 'Wahai Aisyah! Tidak bolehkah saya merasa malu kepada orang yang disegani oleh Malaikat?'⁶

Perhatikanlah, Hadhrat Rasulullah (saw) menghargai sifat pemalu Hadhrat 'Utsman, karena beliau pemalu."

Hadhrot 'Utsman pemalu, untuk itu Rasulullah (saw) pun merasa segan kepada beliau. Dalam menjelaskan peristiwa ini, Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Karena Allah Ta'ala Maha Pengasih seharusnya manusia berusaha untuk terhindar dari dosa-dosa. Hendaknya merasa malu dan menaati perintahNya. Jangan berpikir bahwa disebabkan oleh sifat-Nya Yang Maha Pengasih, lantas malah semakin berani dalam melakukan dosa, karena Allah akan mengasihi."

Beliau bersabda: "Hendaknya perlu diingat bahwa jika Allah Taala memiliki sifat Pengasih, maka manusia hendaknya merasa malu dan berusaha untuk terhindar dari dosa-dosa."⁷

Berkenaan dengan tawadhu dan kesederhanaan beliau diriwayatkan, Abdullah Rumi (عَبْدُ اللَّهِ) meriwayatkan, Hadhrot 'Utsman biasa menyiapkan air wudhu sendiri di malam hari. Dikatakan kepada beliau, jika tuan memerintahkan seorang pelayan, maka ia akan menyiapkannya untuk tuan. Hadhrot 'Utsman bersabda, 'Malam adalah milik orang-orang yang beristirahat.'⁸ Maksudnya harus memberikan kesempatan kepada para pelayan untuk beristirahat di malam hari.

Alqamah Bin Waqas (عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ) meriwayatkan, قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ لِعُثْمَانَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: يَا عُمَانُ إِنَّكَ قَدْ رَكَبْتَ بِهَذِهِ الْأُمَّةِ نَهَايِرَ مِنَ الْأَمْرِ فَتُبْ وَلِيَتُوبُوا مَعَكَ. "Hadhrot Amru Bin As berkata kepada Hadhrot 'Utsman yang tengah berada di mimbar, 'Wahai 'Utsman! Anda telah memasukkan umat ini ke dalam urusan yang sangat pelik, anda telah berpidato dan memberikan nasihat kepada umat, untuk itu bertobatlah anda dan juga orang-orang yang anda nasihati.'" Sahabat itu memperingati Hadhrot 'Utsman untuk takut kepada Tuhan seperti itu.

Perawi mengatakan, فَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْقِبْلَةِ فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. وَرَفَعَ النَّاسُ أَيْدِيَهُمْ "Mendengar itu, saat itu juga Hadhrot 'Utsman mengarahkan wajahnya ke arah kiblat lalu mengangkat kedua tangan dan berdoa, 'Allahumma innii astaghfiruka wa atuubu ilaika. Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Engkau dan tunduk kepada Engkau. Orang-orang yang hadir pada saat itu pun ikut mengangkat tangan dan berdoa seperti itu.'⁹

Seperti itulah rasa takut beliau kepada Allah Ta'ala dan kerendah hatian beliau, yakni beliau tidak lantas berdebat dengan orang itu, melainkan segera mengangkat kedua tangan untuk berdoa. Beliau mendoakan untuk diri sendiri dan juga umat.

Berkenaan dengan kedermawanan beliau infaq di jalan Allah yang beliau lakukan terdapat beberapa Riwayat. Hadhrot 'Utsman sendiri meriwayatkan, لَقَدْ اخْتَبَأْتُ عِنْدَ رَبِّي عَشْرًا: إِنِّي لَرَايِعُ أَرْبَعَةٍ فِي

6 Shahih Muslim.

7 Tafsir Kabir karya Khalifatul Masih II (ra).

8 Ath-Thabaqaat al-Kubra, (عثمان بن - 14 - عثمَانُ بنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ). الجزء الثالث القول في الطيقة الأولى وهم البديين من المهاجرين والأنصار طبقات البديين من المهاجرين ومن بني عبد شمس بن عبد مناف بن قصي 14 - عثمان بن - عثمَانُ بنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ).

9 Ath-Thabaqaat al-Kubra.

وَكَاثَتْ تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ (مُحَمَّدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ جَدِّهِ) Muhammad Bin Hilal meriwayatkan dari neneknya, وَهُوَ مَحْضُورٌ - قَوْلَكَتْ هِلَالًا، فَفَقَدَهَا يَوْمًا فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا قَدْ وُلِدَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ غُلَامًا، قَالَتْ: فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ بِخَمْسِينَ دِرْهَمًا رُحْمًا وَوَقَالَ: "Nenek beliau biasa datang menemui Hadhrat 'Utsman yang mana saat itu rumah beliau tengah dikepung. Saat itu telah lahir seorang anak laki laki di rumah nenek yang dinamai Hilal. Ketika suatu hari Hadhrat 'Utsman tidak melihat nenek lalu menanyakan kabarnya. Setelah diinfokan beliau mengetahui kabar bahwa telah lahir seorang bayi di rumah nenek. Neneknya menuturkan, "Saat itu Hadhrat 'Utsman mengirimkan 50 dirham dan satu potong dari antara kain besar dan bersabda, هَذَا عَطَاءُ ابْنِكَ وَكَسْوَتُهُ، فَإِذَا مَرَّتْ بِهِ سَنَةٌ رَفَعْنَاهُ إِلَى مِائَةٍ، فَقَالَ: "Ini adalah *allowance* (tunjangan) untuk putra anda dan kain untuk dikenakannya. Jika umur anak itu masuk 1 tahun, kita akan tingkatkan lagi upahnya menjadi 100 dirham."¹³

Ibnu Said Bin Yarbu (ابن سعيد بن يربوع بن عنكثة المخزومي) meriwayatkan, أَنْطَلَقْتُ وَأَنَا غُلَامٌ فِي الظَّهِيرَةِ وَمَعِيَ طَيْرٌ أَرْسَلَهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدَ بَيْنَنَا، فَإِذَا شَيْخٌ جَمِيلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ نَائِمٌ، تَحْتَ رَأْسِهِ لَبِنَةٌ أَوْ بَعْضُ لَبِنَةٍ، فَقُمْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ أَتَعْجَبُ مِنْ جَمَالِهِ، فَفَتَحَ عَيْنَيْهِ فَقَالَ: "Suatu hari saya keluar rumah pada siang hari, saat itu saya masih kecil. Saat itu saya membawa burung yang saya terbangkan di masjid. Ternyata di masjid ada seorang tua yang berparas tampan dan tengah berbaring di masjid. Dibawah kepala beliau terdapat potongan batu bata sebagai pengganti bantal. Saya berdiri dan memandangi ketampanan beliau dengan penuh takjub. Saat itu beliau membuka mata dan bertanya kepada saya, 'Nak! Kamu siapa?'

Saya sampaikan siapa saya lalu beliau menyahut kepada seorang anak yang tengah tertidur, namun anak itu tidak meresponnya. Orang tua itu berkata, وَقَالَ لِي: اقعد! فَذَهَبَ الْغُلَامُ 'Bangunkan anak itu dan bawa kemari.' فَجَاءَ بِحَلَّةٍ وَجَاءَ بِأَلْفِ دِرْهَمٍ، فَنَزَعَ ثَوْبِي وَأَلْبَسَنِي الْحِلَّةَ وَجَعَلَ الْأَلْفَ دِرْهَمَ فِيهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى أَبِي فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: "Lalu saya panggil anak itu. Orang tua itu memerintahkan anak itu untuk mengambil sesuatu dan memerintahkan saya untuk duduk. Anak itu pergi dan kembali dengan membawa pakaian dan 1000 dirham. Orang itu lalu meminta saya untuk membuka pakaian saya dan mengenakan pakaian yang baru dibawa itu. Beliau juga memasukkan uang 1000 dirham itu kedalam pakaian tersebut. Ketika saya menemui ayah saya dan menjelaskan kejadian tadi, ayah saya bertanya, 'Nak! يَا بُنَيَّ مَنْ فَعَلَ هَذَا بِكَ؟' Apakah kamu tahu, siapa yang telah memberikan ini semua?'

Saya katakan, فَقُلْتُ: لَا أَدْرِي إِلَّا أَنَّهُ رَجُلٌ فِي الْمَسْجِدِ نَائِمٌ لَمْ أَرَّ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ، قَالَ: "Saya tidak mengenalnya, yang saya tahu hanyalah ada orang yang tengah tidur di masjid dan saya tidak pernah melihat orang yang lebih tampan dari beliau seumur hidup saya.' Ayah saya berkata, ذَلِكَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ "Orang itu adalah Amirul mukminiin, Hadhrat 'Utsman Bin Affan."¹⁴

Ibnu Jarir meriwayatkan, "Hadhrt Thalhhah berjumpa dengan Hadhrt 'Utsman pada saat beliau tengah pergi menuju masjid. Hadhrt Thalhhah berkata, 'Utang saya kepada tuan sebesar 50 ribu, sekarang uang itu sudah ada pada saya, mohon tuan berkenan mengirim seseorang untuk mengambil uang tersebut dari saya.'

13 Kitab al-Bidayah wan Nihayah (كتاب البداية والنهاية) karya Ibnu katsir, jilid ke-7 dan bab memasuki tahun ke-35 yang di dalam tahun itu terbunuhnya Hadhrt al-majid al-salib ثم دخلت سنة خمس وثلاثين ففيها مقتل عثمان بن عفان رضي الله عنه فصل في الإشارة إلى شيء من الأحاديث الواردة في فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه (Utsman 'Utsman (فصل في ذكر شيء من خطبه).

14 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ٣٩ - الصفحة ٢٢٩) Kitab al-Bidayah wan Nihayah (كتاب البداية والنهاية) karya Ibnu katsir, jilid ke-7 dan bab memasuki tahun ke-35 yang di dalam tahun itu terbunuhnya Hadhrt 'Utsman (الإشارة إلى شيء من الأحاديث الواردة في فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه فصل في ذكر شيء من خطبه).

Hadhrat 'Utsman bersabda: 'Disebabkan oleh kebaikan anda, saya telah menghibahkan uang itu untuk anda.'"¹⁵ (Hadhrat 'Utsman tidak mau menerima piutang)

Ashma'i (الأصمعي) menuturkan, "Ibnu Amir (ابن عامر) mengangkat Qathan Bin Auf al-Hilali (قطن بن) sebagai gubernur di daerah Karmaan. Beliau berangkat dengan membawa 4000 pasukan. Disebabkan oleh hujan terjadi banjir dan banjir meninggi di lembah. Saat itu Qathan mengkhawatirkan tidak akan sampai tepat pada waktunya di tempat tujuan. Ia mengumumkan, مَنْ جازَ مَنْ جازَ 'Siapa yang dapat menyeberangi lembah tersebut, akan diberikan hadiah sebesar 1000 dirham.' Pasukan menyeberanginya dengan berenang. Ketika ada yang sudah sampai menyeberangi air, orang yang disebut dengan Qathan berkata, 'Berikanlah hadiah untuknya!' Hingga semua pasukan dapat menyeberangi lembah tersebut. Akhirnya diberikan hadiah sebesar 4 juta dirham untuk semua pasukan. Namun, Gubernur Ibnu Amir menolak untuk memberikan uang tersebut. Dilaporkan hal itu secara tertulis kepada Hadhrat 'Utsman. Hadhrat 'Utsman bersabda, أَنْ أَحْسِبَهَا لَهُ، فَإِنَّهُ إِنَّمَا أَعَانَ الْمُسْلِمِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ 'Berikan sejumlah uang itu kepada Qathan, karena mereka telah menolong umat Islam di jalan Allah.' Sejak saat itu hadiah uang yang diberikan sebagai hadiah telah menyeberangi lembah itu disebut jawaiz (الجوائز لاجازة الواد)." Itu ialah bentuk jamak dari jaizah.¹⁶

Suatu hari Hadhrat 'Utsman jatuh sakit. Setelah itu ada seseorang yang mengusulkan agar Hadhrat 'Utsman menunjuk seseorang untuk menjadi khalifah pengganti beliau selanjutnya. Kejadian tersebut diriwayatkan oleh Hisyam dari ayahnya (yaitu Urwah bin Zubair). (عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ،) قَالَ أَخْبَرَنِي مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ، قَالَ أَصَابَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ شَدِيدٌ سَنَةَ الرُّعَافِ، حَتَّى حَبَسَهُ عَنِ الْحَجِّ وَأَوْصَى، فَدَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ "Pada tahun ketika penyakit naksir (mimisan, lubang hidung berdarah) parah menjangkit, Hadhrat 'Utsman Bin Affan pun terjangkit parah penyakit tersebut sampai-sampai penyakit tersebut menghentikan beliau dari ibadah haji dan bahkan karena itu beliau ingin membuat wasiat [pesan terakhir menjelang waktu yang dianggap akan meninggal]. Saat itu salah seorang dari antara Quraisy datang menemui Hadhrat 'Utsman dan berkata, اسْتَخْلِفْ 'Mohon tetapkan seseorang sebagai Khalifah berikutnya.' (Artinya, begitu buruknya keadaan kesehatan Hadhrat 'Utsman)

Hadhrat 'Utsman bertanya, وَقَالُوا 'Apakah orang-orang mengatakan hal ini?'

Ia menjawab, نَعَمْ 'Ya.'

Hadhrat 'Utsman bertanya, وَمَنْ 'Siapa yang ingin Anda usulkan untuk menjadi Khalifah?'

Orang itu terdiam. Tidak lama kemudian ada seorang lagi datang menemui Hadhrat 'Utsman (ra). Saya rasa orang itu adalah Harits. Ia mengatakan, فَقَالَ 'Mohon tetapkan seseorang sebagai Khalifah berikutnya.'

Hadhrat 'Utsman bersabda, وَقَالُوا 'Apakah orang-orang mengatakan demikian?'

Dia berkata, نَعَمْ 'Ya.'

Hadhrat 'Utsman bertanya: وَمَنْ 'Siapa [khalifah yang kalian usulkan]?' Orang itu terdiam.

Hadhrat 'Utsman berkata: فَلَعَلَّهُمْ قَالُوا الرُّبَيْرُ 'Mungkinkah orang-orang akan mengusulkan untuk memilih Zubair?'

Ia berkata: نَعَمْ 'Ya.'

15 Kitab al-Bidayah wan Nihayah (كتاب البداية والنهاية) karya Ibnu katsir. Abdullah bin Aamir ialah Amir Bashra menggantikan Abu Musa al-'asy'ari. Umurnya 25 tahun ketika menjadi Amir. Legasi atau warisannya ialah mempertahankan wilayah Persia dari pemberontakan serta penaklukan beberapa daerah lainnya seperti Afghanistan. Di bawahnya, bekerja beberapa Amir seperti Qathan di Kerman.

16 Al-Bidayah wan Nihayah.

أَمَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَخَيْرُهُمْ مَا عَلِمْتُ، وَإِنْ كَانَ لِأَحَبَّهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ. Hadhrrat 'Utsman berkata: Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, sejauh pengetahuan saya, ia (Hadhrrat Zubair) sudah tentu yang lebih baik diantara orang-orang dan sangat disayangi Hadhrrat Rasulullah (saw).¹⁷

Hadhrrat 'Utsman juga mendapatkan taufik untuk menuliskan wahyu. Dalam Riwayat dikatakan, pada saat turunnya surat Muzammil, Hadhrrat 'Utsman mendapat kehormatan untuk menuliskan wahyu.

Ummu Kultsum binti Tsamamah meriwayatkan, قلت لعائشة: نسألك عن عثمان فإن الناس قد أكثروا علينا, "Saya berkata kepada Hadhrrat Aisyah, 'Kami bertanya kepada anda berkenaan dengan Hadhrrat 'Utsman karena orang-orang banyak bertanya mengenai beliau kepada kami.'

Hadhrrat Aisyah bersabda, لقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم مع عثمان في هذا البيت في ليلة قائظة, والنيبي صلى الله عليه وسلم يوحى إليه جبريل وكان إذا أوحى إليه ينزل عليه ثقلة شديدة قال الله عز وجل: (إنا سنلقي عليك إنا سنلقي عليك قولاً ثقيلاً, وعثمان يكتب بين يدي النبي صلى الله عليه وسلم يقول: Saya melihat Hadhrrat 'Utsman bersama dengan Rasulullah (saw) dalam suatu rumah pada suatu malam yang sangat panas, saat itu Hadhrrat Jibril tengah menurunkan wahyu kepada beliau (saw). Ketika turun wahyu kepada beliau, maka layaknya beban sangat berat tengah turun kepada beliau. Allah Ta'ala berfirman, Inna sanulqii alaika qoulana tsaqiilaa. Kami tentu akan menurunkan firman yang berat kepada engkau. Saat itu Hadhrrat 'Utsman duduk di depan Rasulullah (saw) tengah mencatat wahyu. Rasul bersabda, وما كان الله لينزل تلك المنزلة من رسول, 'Wahai 'Utsman! Tulislah' Hadhrrat Aisyah meriwayatkan, 'Seseorang yang dikaruniai Allah Ta'ala berupa kedekatan sedemikian rupa dengan Rasulullah (saw) berarti orang itu amat terhormat dan mulia.'¹⁸

Pada zaman Hadhrrat Abu Bakr (ra), naskah naskah tulisan Al Quran Karim dikumpulkan dan disimpan oleh beliau. Kemudian naskah itu beralih ke Hadhrrat Umar. Setelah itu beralih kepada Hadhrrat Hafshah binti Umar. Ketika tiba masa kekhalifahan Hadhrrat 'Utsman, terdapat riwayat sampainya naskah tersebut kepada beliau. Dalam sebuah riwayat dikatakan, أَنَّ حُدَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ وَكَانَ يُعَارِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ إِزْمِينِيَّةٍ وَأَذْرَبِيحَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَأَفْرَعُ حُدَيْفَةَ اخْتِلَافُهُمْ فِي الْفِرَاءَةِ فَقَالَ حُدَيْفَةُ لِعُثْمَانَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَدْرِكُ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ اخْتِلَافَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فَأَرْسَلَ عُثْمَانَ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسَخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ ثُمَّ نُرُدُّهَا إِلَيْكَ فَأَرْسَلَتْ بِهَا حَفْصَةَ إِلَى عُثْمَانَ فَأَمَرَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّبِيعِ وَسَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ فَتَسَخَّوْهَا فِي الْمَصَاحِفِ وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةِ إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَارْتَبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ وَأَرْسَلَ إِلَى Hadhrrat Hudzaifah Bin Yaman meriwayatkan bahwa sepulangnya beliau dari bergabung dengan bangsa Syam dan bangsa Iraq berperang bersama untuk dapat menaklukan Armenia dan Azerbaijan; dari sana beliau menemui Hadhrrat 'Utsman. Hadhrrat Hudzaifah merasa khawatir disebabkan oleh perbedaan qiraat Al-Qur'an di kalangan orang-orang di daerah-daerah itu.

Beliau memohon kepada Hadhrrat 'Utsman, 'Wahai Amirul Mukminin! Mohon jagalah umat ini sebelum mereka berselisih perihal Kitabullah seperti kaum Yahudi dan kaum Nasrani.'

Hadhrrat 'Utsman mengirim pesan kepada Hadhrrat Hafshah, 'Kirimkanlah naskah tertulis Al Quran kepada kami supaya kami dapat membuat salinannya dan mengembalikannya lagi kepada anda.'

Hadhrrat Hafshah mengirimkan naskah tersebut kepada Hadhrrat 'Utsman.

17 Shahih al-Bukhari, Kitab Keutamaan Sahabat (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab keutamaan Zubair (باب مناقب الزبير بن العوام) nomor 3717.

18 Kanzul 'Ummal nomor 36222; Tarikh Madinah Dimasyq (ج ٣٩ - الصفحة ١٠٠); Mujam Thabarani Awsath jilid 4 halaman 118.

Hadhrat 'Utsman pun memerintahkan Hadhrat Zaid Bin Tsabit, Hadhrat Abdullah Bin Zubair, Hadhrat Sa'id Bin al-Ash dan Hadhrat Abdurrahman Bin Harits Bin Hisyam untuk mempersiapkan salinannya. Hadhrat 'Utsman memerintahkan kepada tiga sahabat terakhir yang disebutkan diatas yang notabene berasal dari bangsa Quraisy, 'Jika terdapat perbedaan antara kalian dengan Zaid perihal suatu potongan (ayat) Al Quran, maka salinlah menurut bahasa (loghat) Quraisy, karena Al Quran turun dalam Bahasa Quraisy. Sahabat-sahabat tersebut melakukan tugas tersebut. Ketika salinan-salinan sudah siap, Hadhrat 'Utsman mengembalikan naskah aslinya kepada Hadhrat Hafshah. Adapun Salinan Salinan naskah yang sudah siap dikirimkan ke berbagai negeri dan memerintahkan agar jika ada naskah naskah lain selain itu supaya dibakar dan dimusnahkan."¹⁹

Allamah Ibnu at-Tiin (ابنُ التَّيْنِ) berkata, **الْفَرْقُ بَيْنَ جَمْعِ أَبِي بَكْرٍ وَجَمْعِ عُثْمَانَ لِلْقُرْآنِ: أَنَّ جَمْعَ أَبِي بَكْرٍ كَانَتْ لِحْشِيَّةٌ أَنْ يَذْهَبَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ يَذْهَابُ حَمَلْتَيْهِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ مَجْمُوعًا فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، فَجَمَعَهُ فِي صَحَائِفَ** "Perbedaan pengumpulan Al-Quran antara masa Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Utsman adalah Hadhrat Abu Bakr mengumpulkan Al-Quran karena kekhawatiran jangan sampai ada bagian Al-Quran yang tertinggal disebabkan kewafatan para penghafal Al-Quran; hal ini karena dahulu Al-Quran tidak diturunkan secara sekaligus. Oleh karena itu, beliau mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan urutan sebagaimana yang telah Nabi (saw) tekankan saat memerintahkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran tersebut. **وَجَمْعُ عُثْمَانَ: كَانَتْ لِمَا كَثُرَ الْاِخْتِلَافُ فِي وُجُوهِ الْقِرَاءَةِ، حَتَّى قَرَأُوهُ بِلُغَاتِهِمْ عَلَى اتِّسَاعِ اللُّغَاتِ، فَأَدَّى ذَلِكَ بَعْضُهُمْ إِلَى تَخْطِئَةِ بَعْضٍ، فَخَشِيَ مِنْ تَفَاقُمِ الْأَمْرِ فِي ذَلِكَ، فَذَسَخَ تِلْكَ الصُّحُفِ فِي مِصْحَفٍ وَاحِدٍ مُرْتَبًا لِسُورِهِ، وَافْتَصَرَ مِنْ سَائِرِ اللُّغَاتِ عَلَى لُغَةِ قُرَيْشٍ مُحْتَجًّا بِأَنَّهُ نَزَلَ بِلُغَتِهِمْ، وَإِنْ كَانَ قَدْ وَسَّعَ فِي قِرَاءَتِهِ بِلُغَةٍ غَيْرِهِمْ، رَفَعًا لِلْحَرْجِ وَالْمَشَقَّةِ فِي ابْتِدَاءِ الْأَمْرِ، فَرَأَى أَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى ذَلِكَ، قَدْ انْتَهَتْ فَأَقْتَصَرَ عَلَى لُغَةٍ وَاحِدَةٍ**. Sementara itu pengumpulan Al-Quran di masa Hadhrat 'Utsman adalah ketika telah terdapat sangat banyak perselisihan dalam *qiraat*nya, hingga orang pun mulai membaca Al-Quran sesuai dengan dialek dan bahasanya, dan mereka pun mulai menyalahkan *qiraat* satu sama lain sehingga beliau pun khawatir jangan sampai perkara ini menjadi semakin parah. Maka dari itu, beliau mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah disusun oleh Hadhrat Abu Bakr menjadi satu mushaf sesuai dengan urutan surahnya dan beliau hanya menekankan pada dialek Quraisy. Beliau memberikan dalil, Al-Quran telah turun dalam Bahasa Arab Quraisy; meskipun di masa permulaan, untuk memudahkan telah diizinkan membaca Al-Quran dengan dialek [Arab] yang lain, namun tatkala beliau [Hadhrat 'Utsman] melihat bahwa kini hal ini tak lagi diperlukan, maka beliau memerintahkan untuk mencukupkan hanya pada *qiraat* satu dialek saja.²⁰

Allamah al-Qurthubi bersabda, **فإن قيل : فما وجه جمع عثمان الناس على مصحفه وقد سبقه أبو بكر إلى ذلك وفرغ منه قيل له : إن عثمان رضي الله عنه لم يقصد بما صنع جمع الناس على تأليف المصحف ألا ترى كيف أرسل إلى حفصة أن أرسلني إلينا بالمصحف ننسخها في المصاحف ثم نردها إليك على ما يأتي وإنما فعل ذلك عثمان لأن الناس اختلفوا في القراءات بسبب تفرق الصحابة في البلدان واشتد الأمر في ذلك وعظم اختلافهم وتشبهتهم** "Seandainya timbul pertanyaan mengapa Hadhrat 'Utsman sampai berupaya untuk menyatukan orang-orang ke dalam mushaf beliau, sementara Hadhrat Abu Bakr telah menyelesaikan pekerjaan ini sebelum beliau, jawabannya adalah, apa yang

¹⁹ Mishkat al-Masabih » The Excellent Qualities of the Qur'an - كتاب فضائل القرآن - Hadith 2221 bab (الفصل الثالث) - (باب اختلاف القراءات وجمع القرآن - الفصح الفصيح الجامع لقوائد مسند البخاري الصحيح) Shahih al-Bukhari, Virtues of the Qur'an - كتاب فضائل القرآن - Hadith 4987, (باب جمع القرآن), Zaid bin Tsabit ialah orang non Quraisy dan berasal dari Madinah.

²⁰ Al-Itqan fi 'Uluumil Qur'aan (الإتقان في علوم القرآن), bahasan pengumpulan Al-Qur'an tiga kali (جمع القرآن ثلاث مرات) karya Imam as-Suyuthi. Ibnu at-Tiin atau Abu Muhammad Abdul Wahid bin Umar bin Abdul Wahid bin Tsabit ibnu At-Tiin ash-Shafaqisi (أبو محمد عبد الواحد بن عمر بن عبد الواحد بن ثابت ابن التين الصفاقسي) Beliau wafat pada 611 H/1214 Masehi di Sfaques, Tunisia. Beliau seorang Imam madzhab Maliki dan menulis syarh (komentar) atas Kitab Shahih al-Bukhari yang berjudul al-Khabar al-Fashih al-Jaami 'li Fawaaid Musnad al-Bukhari ash-Shahih (الخبر الفصيح الجامع لقوائد مسند البخاري الصحيح).

telah dilakukan oleh Hadhrat 'Utsman bukanlah untuk menyatukan orang ke dalam mushaf yang beliau susun. Bukankah Anda melihat, Hadhrat 'Utsman sendiri telah berpesan kepada Ummul Mukminin Hadhrat Hafshah, 'Mohon supaya dikirim lembaran-lembaran Al-Quran kepada kami, kami akan menggandakannya lalu mengembalikan lembaran-lembaran yang asli.' Hadhrat 'Utsman menempuh hal ini karena orang-orang telah berselisih tentang *qiraat* (cara pembacaan) Al-Quran, sementara para sahabat telah tersebar di berbagai kota dan perselisihan *qiraat* yang terjadi saat itu telah sedemikian mengkhawatirkan, dimana perselisihan antara orang-orang Syam dan Iraq telah mengambil corak seperti yang Hadhrat Huzaifah telah saksikan dan jelaskan."²¹

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) dalam menjelaskan tafsir surah Al-A'la ayat **سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى** bersabda, "Ayat ini bermakna, 'Kami [Tuhan] akan mengajarkan kalam yang tidak akan engkau lupakan hingga kiamat; bahkan, kalam ini akan sedemikian rupa terjaga seperti halnya di masa ini.'

Walhasil, bukti pengakuan ini adalah, musuh-musuh keras Islam sekalipun dengan terbuka kini menerima bahwa Al-Quran Karim telah terjaga sesuai dengan bentuk aslinya, yaitu sebagaimana yang Rasulullah (saw) telah sampaikan dulu. Noldeke, Springer, dan William Muir telah mengakui dalam bukunya bahwa kecuali kepada Al-Quran, mereka tidak dapat mengatakan secara yakin dan pasti terkait kitab suci manapun bahwa wujud kitab itu sekarang adalah sebagaimana yang dahulu telah disampaikan oleh pendiri agamanya; hanya satu kitab yaitu Al-Quran Karim yang secara pasti dapat dikatakan bahwa corak kitab yang dahulu telah disampaikan oleh Muhammad Rasulullah (saw) kepada para sahabatnya dahulu, corak itulah yang berwujud hingga sekarang.

Mereka, yang tidak meyakini Al-Quran Karim telah diturunkan oleh Allah Ta'ala, bahkan mereka meyakini Muhammad Rasulullah (saw)-lah yang telah membuat sendiri kitab ini – sehingga tidak seharusnya mereka mengatakan bahwa kitab ini telah terjaga sebagaimana dahulu telah turun – namun mereka justru menyatakan bahwa corak Al-Quran yang ada hingga sekarang di dunia ini adalah sungguh corak yang dahulu telah disampaikan oleh Muhammad.

Berkenaan dengan ini Sir William Muir menulis dalam bukunya berjudul "The Koran", 'Semua bukti ini memberikan keyakinan bahwa Al-Qur'an yang sekarang kita baca, setiap lafaznya adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhammad (saw) kepada segenap orang dulu.'²²

Kemudian Sir William Muir dalam bukunya 'Life of Muhammad' menulis, 'Al-Qur'an yang sekarang ada di tangan kita sangat mungkin seperti yang telah Muhammad (saw) buat pada zamannya dulu, dan yang terkadang beliau pun melakukan perubahan terhadapnya; namun tak diragukan lagi bahwa Al-Quran seperti dahulu itulah yang telah Muhammad (saw) sampaikan kepada kita.'

Senada ia menulis, 'Dengan dasar perbandingan yang sangat kuat kita dapat mengatakan bahwa setiap ayat di dalam Al-Quran adalah sebagaimana aslinya dan merupakan karya Muhammad (saw) yang tidak pernah berubah.'²³

Kemudian Noldeke, seorang orientalis Jerman mengatakan, 'Mungkin ada beberapa kesalahan kecil seperti dalam gaya penulisan; namun, Al-Quran yang telah disebarkan oleh 'Utsman kepada dunia, isinya benar-benar seperti yang telah Muhammad (saw) dahulu sampaikan. Meskipun

21 Al-Jaami' li-Ahkaamil Qur'aan (الجامع لأحكام القرآن) atau Tafsir al-Qurthubi (تفسير القرطبي), al-Muqaddimah atau pendahuluan (المقدمة), bab dzikr jam'il Qur'aan (باب ذكر جمع القرآن ، وسبب كتب عثمان المصاحف وإجراؤه ما سواها ، وذكر من حفظ القرآن من الصحابة رضي الله عنهم في زمن النبي - صلى الله عليه وسلم)

22 "It is sufficient for us to know that in Uthman's revision recourse was had to original exemplar of the first compilation, and that there is otherwise every security, internal and external, that we possess a text the same as that which Muhammad himself gave forth and used."

23 The Life of Mahomet by Sir William Muir: "We may, upon the strongest presumption, affirm that every verse is the genuine and unaltered composition of Muhammad himself."

pengurutannya adalah mengherankan, namun usaha para orientalis eropa untuk membuktikan bahwa terdapat perubahan pada Al-Quran di masa-masa selanjutnya adalah sama sekali telah gagal.²⁴

Walhasil, para orientalis Eropa pun telah mengakui, tidak ada lagi keraguan apapun terkait penjagaan Al-Quran secara lahiriah. Bahkan, ini adalah kitab suci yang setiap kata maupun hurufnya adalah sebagaimana yang telah Muhammad Rasulullah (saw) sampaikan dahulu kepada semua orang.”

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal menjelaskan, “Orang-orang kerap menyatakan Hadhrat ‘Utsman adalah Jaami’ul Qur’an (sosok pengumpul Al-Quran). Hal ini adalah salah. Tidaklah ini semata pada nama Hadhrat ‘Utsman. Ya, bila dikatakan beliau adalah sosok penyebar Al-Qur’an, ini cukup tepat. Di masa Khilafat beliau, Islam telah tersebar hingga tempat-tempat yang jauh. Maka dari itu, beliau memerintahkan untuk menyalin beberapa naskah lalu mengirimkannya ke Makkah, Madinah, Syam, Basra, Kufah, dan berbagai negeri lainnya.

Sementara terkait penyusunan, Nabi (saw)-lah yang telah melakukannya sesuai dengan tertib (urutan) surah yang dikehendaki Allah Ta’ala; dan dengan tertib surah yang seperti itulah [kitab ini] hingga sekarang telah sampai pada kita. Ya, membaca dan [memahaminya] adalah tugas kita semua.”

Hadhrat Muslih Mau’ud menjelaskan, bahwa di masa Hadhrat ‘Utsman, saat itu bukanlah penduduk Makkah hanya hidup di Makkah, penduduk Madinah hanya hidup di Madinah, penduduk Nejd hanya hidup di Nejd, penduduk Taif hanya hidup di Taif, penduduk Yaman hanya hidup di Yaman, dan mereka saling tidak mengetahui dialek serta istilah-istilah satu sama lain; saat itu, Madinah justru telah menjadi ibu kota dan seluruh kaum telah menjadi satu; lalu karena saat itu orang-orang Madina telah menjadi pusatnya – dimana sebahagian besar mereka adalah golongan *muhajirin* Makkah, dan penduduk asli Madinah pun karena bergaul dengan penduduk Makkah mereka menjadi telah memahami Bahasa Arab Hijazi – maka karena pemerintahan ada pada mereka dan perbendaharaan harta pun di bawah kendali mereka, kemudian pandangan dunia pun mengarah kepada mereka.

Pada saat itu kebanyakan orang, yaitu dari Thaif, Nejd, Makkah, Yaman dan tempat-tempat lainnya pun terus berdatangan ke Madinah dan bertemu dengan para Muhajir dan Ansar di Madinah; kemudian mereka mempelajari agama; dengan demikian bahasa seluruh negeri dalam hal keilmuan pun berangsur menjadi satu. Mereka ini, ketika kembali ke negerinya sebagai guru dan ulama pasti memberikan pengaruh di daerahnya. Selain ini, karena adanya peperangan-peperangan, berbagai kabilah Arab pun mendapat kesempatan untuk terus bersatu lalu karena para sahabat senior berperan sebagai pemimpin mereka, pergaulan dan hasrat mereka untuk mengikuti jejaknya pun melahirkan satu kesamaan dalam bahasa.

Walhasil, meskipun memang di masa awal [Islam] terjadi kesulitan-kesulitan dalam memahami bahasa Al-Quran Karim, namun setelah Madinah menjadi ibukota, dan Madinah Munawwarah telah menjadi pusat bagi seluruh Arab, kemudian berbagai kaum dan kabilah pun mulai datang berkali-kali kesana, maka kini kecenderungan ke arah perselisihan ini pun menjadi hilang. Karena, pada saat itu semua kalangan berilmu telah sangat mengenal bahasa Al-Quran. Oleh karena itu, ketika orang-orang telah benar-benar menguasainya, maka Hadhrat ‘Utsman (ra) memerintahkan supaya ke depan hanya *qiraat* Hijazi-lah yang akan dipergunakan, dan tidak ada *qiraat* lain yang diizinkan. Perintah beliau ini bermaksud, sekarang pada umumnya orang-orang telah memahami bahasa Arab Hijazi (Arab logat

24 Encyclopaedia Britannica, 11th Edition, Volume 15, Slice 8 dibawah kata KORAN, The Koran not complete: “Slight clerical errors there may have been, but the Koran of Othmān contains none but genuine elements—though sometimes in very strange order. All efforts of European scholars to prove the existence of later interpolations in the Koran have failed.”

Makkah), sehingga tidak ada lagi alasan untuk mengizinkan mempergunakan lafaz lain selain Arab Hijazi.

Akibat perintah Hadhrat 'Utsman ini, kalangan Syi'ah yang memang berselisih dengan golongan *Sunni* (atau dikenal dengan Ahlus Sunnah), kerap mengatakan bahwa Al-Quran sekarang ini adalah *Bayazi 'Utsmani*; padahal, keberatan ini sama sekali salah. Hingga masa Hadhrat 'Utsman (ra), jalinan pertemuan antara orang-orang Arab telah berlangsung lama dan jalinan pertemuan ini telah menjadikan mereka saling memahami perbedaan diantara dialek mereka.

Saat itu, tidak lagi diperlukan izin untuk membaca Al-Quranul Karim dalam *qiraat* lain kepada orang-orang. Izin tersebut hanya untuk sementara dan atas dasar mereka masih dalam masa permulaan, masih saling terpisah dan perbedaan kecil dalam bahasa saja dapat memberikan perubahan dalam makna kata; akibat kesulitan ini, untuk sementara mereka diizinkan menggunakan beberapa kata yang telah lumrah dalam kabilah-kabilah mereka sebagai ganti lafaz wahyu yang asli, untuk membacanya sesuai dengan [makna] wahyu Allah Ta'ala tersebut supaya tidak terdapat sedikit pun halangan dalam memahami perintah-perintah dan ajaran Al-Quran Karim dan supaya setiap penutur bahasa dapat memahami perintah-perintah tersebut sesuai dengan istilah-istilah di dalam bahasanya dan mereka dapat membacanya sesuai dengan dialeknya.

Tatkala izin ini telah berlalu 20 tahun lamanya, zaman telah berganti baru dan berbagai kaum telah berubah menjadi satu warna baru, bangsa Arab yang terdiri dari berbagai kabilah telah menjadi tidak hanya satu kaum, bahkan menjadi satu pemerintahan yang kuat, yaitu jalannya undang-undang pemerintahan dan pendidikan telah ada di tangan mereka dan berbagai sektor kepemimpinan ada di bawah kendali mereka, perintah *hudud* dan *qisas* pun telah mereka jalankan, selanjutnya tidak diperlukan lagi waktu yang lama bagi mereka untuk memahami bahasa Qurani. Tatkala keadaan ini telah mengemuka, Hadhrat 'Utsman (ra) pun mengakhiri izin sementara, yang memang dahulu diberikan untuk keadaan yang hanya sementara itu dan memang inilah yang merupakan kehendak Allah Ta'ala.

Namun bagi kalangan Syiah, seandainya mereka hendak menyatakan kesalahan terbesar Hadhrat 'Utsman (ra), maka inilah kesalahan beliau, yaitu beliau telah menghapus berbagai *qiraat* dan meneruskan hanya satu *qiraat*. Padahal seandainya mereka merenungkan, dengan mudah mereka dapat memahami bahwa Allah Ta'ala telah memberikan izin membaca Al-Quran Karim dalam *qiraat* yang berbeda-beda adalah pada masa kedua Islam. Allah tidak memberikannya pada masa permulaan. Ini dengan jelas bermakna bahwa turunnya Al-Quran memang dalam bahasa [Arab] Hijazi, namun perbedaan dalam *qiraat* adalah dari adanya berbagai kabilah yang kemudian menerima Islam.

Karena terkadang satu kabilah memiliki perbedaan dengan kabilah lain dalam hal bahasanya, terkadang mereka tidak dapat mengucapkan lafaznya secara sempurna atau terdapat perbedaan dalam makna lafaz tertentu sehingga Rasulullah (saw) sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala mengizinkan beberapa perubahan dialek atau perubahan kata untuk lafaz yang menjadi perselisihan, namun hal ini tidak berpengaruh pada makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Bahkan, seandainya hal ini tidak diizinkan, maka terjadi perbedaan [makna]. Bukti terkait hal ini adalah Rasulullah (saw) pernah membacakan satu surah kepada Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dengan suatu corak dan membacakannya kepada Hadhrat Umar dengan corak yang lain. Hadhrat Umar adalah asli penduduk kota, sementara Hadhrat Abdullah bin Mas'ud adalah dari kalangan penggembala yang menjadikan beliau banyak bersentuhan dengan suku Arab badui. Jadi, bahasa antara mereka berdua sangatlah berbeda.

Satu hari Abdullah bin Mas'ud menilawatkan surah Al-Quran tersebut sementara Hadhrat Umar sekilas berlalu di dekat beliau, maka Hadhrat Umar pun mendengar bunyi surah yang sedemikian berbeda tersebut dari Hadhrat Abdullah bin Mas'ud. Beliau sangat terheran seraya berkata, 'Hal apakah ini, bunyi lafaznya berbeda dan ia membacanya secara berbeda?'

Beliau pun menyilangkan leher Hadhrat Abdullah bin Mas'ud dan berkata, 'Ayo sekarang saya sodorkan permasalahan engkau ini ke hadapan Rasulullah (saw) karena engkau membaca surah dengan corak lain yang berbeda dengan aslinya.'

Jadi, beliau pun membawanya ke hadapan Rasulullah (saw) dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw), engkau memperdengarkan surah ini dengan corak tertentu sementara Abdullah bin Mas'ud membacanya dengan corak yang lain". Lalu Rasulullah (saw) bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud, "bagaimanakah engkau menilawatkan surah ini?"

Ia pun takut dan bergetar karena jangan sampai ia telah melakukan kesalahan.

Namun, Rasulullah (saw) bersabda, 'Jangan takut. Bacalah.' Beliau pun membacanya lalu Rasulullah (saw) bersabda, 'Sungguh benar.'

Hadhrot Umar berkata, 'Wahai Rasulullah (saw), engkau dulu telah membacakan kepada saya dengan corak lain.'

Beliau (saw) bersabda, 'Itu pun benar.' Kemudian Rasulullah (saw) bersabda, **إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ** 'Al-Quran telah diturunkan dalam tujuh *qiraat*. Janganlah Anda sekalian berselisih dalam hal-hal yang kecil ini.'²⁵

Sebab adanya perbedaan ini adalah Rasulullah (saw) menganggap Abdullah bin Mas'ud sebagai orang dari kalangan penggembala dan dialek mereka berbeda dengan penduduk kota sehingga beliau membacakannya sesuai dengan dialeknya.²⁶ Adapun tentang Hadhrot Umar, beliau (saw) menganggapnya penduduk asli kota sehingga beliau menyampaikannya dalam *qiraat* asli yang telah turun yaitu bahasa [Arab] Makkah. Jadi, beliau (saw) telah mengizinkan kepada Hadhrot Abdullah bin Mas'ud untuk membacakan surah itu dalam bahasanya sendiri, dan beliau membacakan surah itu kepada Hadhrot Umar (ra) dalam bahasa aslinya yaitu bahasa kota [Makkah]. Ini adalah perbedaan-perbedaan kecil yang lahir dari adanya berbagai corak *qiraat*, namun hal ini tidak mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Setiap orang memahaminya sebagai akibat yang lazim muncul dari perbedaan dalam hal suku, pendidikan, dan bahasa."

Kemudian beliau bersabda, "Melalui peradaban dan pemerintahan [baru] itu, keadaan kesukuan berubah menjadi satu kebangsaan dan satu bahasa. Semua orang pun kemudian menjadi paham sepenuhnya bahasa [Arab] Hijazi. Hadhrot 'Utsman pun berpikir dan memahami dengan tepat seandainya *qiraat-qiraat* ini tetap diteruskan, sama saja dengan akan meneruskan perselisihan. Maka dari itu, hendaknya *qiraat-qiraat* tersebut sekarang dihentikan untuk dipergunakan secara umum dan itu akan tetap terjaga dalam kitab-kitab *qiraat*. Walhasil, demi kebaikan tersebut, beliau telah melarang *qiraat-qiraat* lain untuk dipergunakan secara umum kecuali *qiraat* aslinya yaitu Hijazi; dan demi menyatukan kalangan Arab dan 'ajam (bukan Arab) untuk bertilawat di bawah satu qiraat, beliau telah

25 Perbedaan Hadhrot 'Umar dengan Hadhrot Abdullah bin Mas'ud terdapat keterangannya dalam Kitab Fathul Bari syarh Shahih al-Bukhari (فتح الباري شرح) (صحيح البخاري), (كتاب فضائل القرآن), bab (باب أنزل القرآن على سبعة أحرف). Sementara riwayat perbedaan Hadhrot 'Umar dengan Sahabat lainnya yang terkenal ialah dengan Hisham bin Hakim bin Hizam. Ini ada di banyak Kitab seperti Sunan Abu Daud, Kitab : Shalat, Bab: Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh logat, No. Hadist : 1261. Peristiwa serupa juga terjadi pada Ubayy bin Ka'b dengan Sahabat lain.

26 Banu Hudzail asal 'Abdullah bin Mas'ud dekat dengan kalangan Badui. Kalangan Badui adalah golongan yang nomaden alias tidak menetap tetap tetapi sering berpindah-pindah.

mengizinkan satu corak bacaan, yaitu sesuai dengan *qiraat* Hijazi, qiraat saat awal mula [Al-Quran] diturunkan.”

Masih tersisa beberapa hal yang Insya Allah akan disampaikan selanjutnya. Saat ini pun saya ingin menyampaikan tentang doa untuk para Ahmadi di Pakistan dan juga Aljazair, di tempat manapun di dunia dimana para Ahmadi terjat dalam kesulitan-kesulitan. Berdoalah semoga Allah Ta'ala menjauhkan kesulitan-kesulitan tersebut. khususnya Pakistan, yang akibat undang-undang, dalam berbagai masa berbagai corak kesulitan menimpa mereka. Para Ahmadi dalam corak apapun kini tidak mendapatkan kebebasan. Demikian pula di Aljazair pun ada beberapa petinggi pemerintah yang terus menjatuhkan berbagai kesulitan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kebebasan kepada mereka dari semua kesulitan itu.

Setelah shalat Jumat, saya akan meluncurkan situs web untuk Chinese Desk. Situs web ini dibuat dengan bantuan Tim IT Pusat [Markazi], di mana orang-orang dapat memperoleh informasi rinci tentang Islam dan Ahmadiyah dalam bahasa Mandarin. Situs web ini dapat diakses melalui “alislam”, yang merupakan situs web utama Jemaat dan diakses secara terpisah juga. Konten telah diunggah di situs web dengan berbagai topik dan edisi baru dari terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Mandarin juga tersedia di dalamnya; 23 buku dan pamflet juga telah ditempatkan di situs web. Selain itu juga terdapat informasi berupa tanya jawab. Di bawah bagian Hadhrat Masih Mau'ud as, ada pengenalan Hadhrat Masih Mau'ud as dan Khulafa. Di beranda itu juga menyediakan tautan ke enam situs web Jemaat yang berbeda dan juga memiliki rincian telepon, faks dan email untuk dihubungi. Semoga Allah Ta'alamemberikan situs web ini menjadi sarana pedoman bagi orang-orang Tionghoa dan semoga hati mereka dapat menerima pesan Islam dan Ahmadiyah.

Selain itu, saya akan memimpin shalat jenazah untuk beberapa jenazah ghaib. **Diantaranya adalah Yang Terhormat Muhammad Yunus Khalid Sahib**, seorang muballigh yang meninggal pada 15 Maret pada usia 67 karena gagal jantung. Inna lillaahi wa innaa ilahi raajiuwn

Kakek dari pihak ayah Muhammad Yunus Sahib dan saudaranya, Hadhrat Mian Murad Baksh Sahib dan Hadhrat Hajji Ahmad Sahib [masing-masing] termasuk di antara para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Delegasi yang terdiri dari enam orang berangkat dari Prem Kot, distrik Hafizabad dan pergi ke Qadian dengan berjalan kaki. Hadhrat Haji Ahmad Sahib termasuk dalam delegasi ini. Beliau baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan juga meminta air darinya sebagai Tabarruk.

Yunus Khalid Sahib yang terhormat menyelesaikan ujian Matrikulasi di Rabwah setelah itu beliau diterima di Jamia Ahmadiyya. Selama di Jamia beliau juga menyelesaikan [kursus] Arab Fazil. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Musi. Pada tahun 1980, lulus dengan gelar Shahid dan kemudian mendapat kesempatan untuk mengabdikan selama 40 tahun di berbagai tempat di Pakistan dan luar negeri, di negara-negara di seluruh Afrika. Di antara mereka yang ditinggalkan adalah istrinya, Mariam Siddiqah Sahiba, seorang putra, Ateeq Ahmad Mubashar yang adalah seorang muballigh. Ateeq Ahmad Mubashar menyatakan: “Ayah saya adalah seorang yang berilmu dan mempraktikkan apa yang dia ajarkan. Beliau sering mengatakan kepada saya bahwa Allah Ta'ala memperlakukannya seperti kepada Hadhrat Khalifatul Masih I (ra) di mana kapan pun menginginkan sesuatu, Allah Ta'ala memenuhi kebutuhannya itu, dan saya pribadi menyaksikan fakta ini.”

Kemudian putranya menulis dengan mengacu pada Rana Mubarak Ahmad Sahib, yang pernah menjadi ketua Daerah di Lahore, mengatakan, “Setiap kali ada pekerjaan yang terkait dengan jemaat yang perlu dilakukan, almarhum akan segera mengambilnya dan mengerjakannya. Begitu sigap untuk mengerjakannya sehingga tidak memperhatikan apakah telah memakai sepatu ataukah tidak. Beliau

Langsung pergi dengan cepat untuk mengerjakan tugas tersebut. Beliau berada di garis depan dalam mempersembahkan pengorbanan harta.

Ketua jemaat di Haripur Hazara mengatakan, “Almarhum adalah teladan yang sangat baik bagi jemaat di Tarbela dalam pembayaran candah. Beliau juga secara teratur memberikan candah atas nama para orang tua yang sudah wafat. Kakak ipar beliau mengatakan bahwa almarhum sangat sensitif dalam urusan candah, dan akan memberikan perhatian khusus untuk wasiyat chanda. Beliau wujud yang rajin berdoa dan sederhana. Beliau mencari orang-orang yang miskin dan diam-diam memberi mereka bantuan keuangan. Beliau biasa membantu putri dari keluarga miskin dengan mengatur mas kawin mereka. Kerabatnya mengatakan bahwa mereka sekarang telah kehilangan seorang mukhlis yang biasa memberikan bantuan keuangan; penuh kasih sayang dan baik hati. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan pengampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum.”

Jenazah berikutnya Yth Dokter Nizamuddin Budan Sahib dari Pantai Gading. beliau meninggal pada tanggal 15 Maret, Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau berusia 73 tahun. Beliau memperoleh pendidikan dasar di Mauritius. Pada tahun 1968, menerima beasiswa dari Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) pada saat mendaftar di sebuah perguruan tinggi kedokteran di Pakistan. Beliau menyelesaikan FSc-nya dari Talimul Islam College terlebih dahulu dan kemudian mendaftar di perguruan tinggi kedokteran. Beliau menyelesaikan MBBS-nya dari Dow Medical College.

Kemudian pada tahun 1978, Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) mengangkat beliau sebagai penanggung jawab Klinik Ahmadiyah di Nigeria dan beliau mendapat taufik untuk mengabdikan disana hingga tahun 1984 dalam kapasitas tersebut. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) mengunjungi Ghana pada tahun 1980, sekelompok orang dari Pantai Gading melakukan perjalanan ke Ghana dan mendapat kehormatan untuk bertemu dengan Hudhur (rh). Kelompok tersebut meminta huzoor (rh) bahwa mereka ingin ada rumah sakit di Pantai Gading seperti halnya Jemaat Ahmadiyah di Ghana memiliki rumah sakit.

Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) mengabulkan permintaan ini dan proses dimulai. Pada tanggal 18 Maret 1983, Dokter Sahib melakukan perjalanan dari Lagos ke Pantai Gading dan bertemu dengan pejabat dari Kementerian Kesehatan. Karena beliau bisa berbahasa Prancis, dan dokter yang bisa berbahasa Prancis diperlukan di sana, untuk itu beliau dipindahkan ke sana dari Nigeria, dan kemudian mendapat izin untuk membuka Apotek Ahmadiyah di sana [di Pantai Gading]. Beliau berkhidmat di Pantai Gading dari tahun 1984 sampai akhir hayat. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau adalah seorang 'Musi'. Istri beliau telah meninggal; beliau memiliki seorang putra bernama Bashiruddin Mahmud Budan dan seorang putri Nashmia Aisha Mubaraka. Semoga Allah SWT menjaga anak-anak ini tetap terikat dengan Khilafat dan Jemaat.

Abdul Quayoom Pasha Sahib, yang merupakan Misionari Incharge Pantai Gading berkata “Beliau [Dokter Sahib] mengabdikan sebagai Petugas Medis di Klinik Ahmadiyah di Abidjan, Pantai Gading selama sekitar 36 tahun. beliau adalah seorang dokter yang sangat baik, orang yang baik, dan anggota senior jemaat di Pantai Gading.”

Beliau berkata, “Saya bekerja dengan Dokter Sahib selama sekitar 18 tahun. Saya menemukan beliau sebagai orang yang baik dalam setiap aspek. Beliau membantu semua orang, memberikan bimbingan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan Jemaat, ramah, memiliki kualitas yang baik, berbicara dengan fasih, dan orang yang terhormat. Beliau memegang berbagai jabatan dalam jemaat. Figur yang sangat murah hati dan selalu memperlakukan anak-anak dengan baik dan berlaku kasih sayang. Beliau sering menyimpan barang-barang yang akan diberikan kepada anak-anak sebagai hadiah di klinik; setiap kali pasien anak datang ke klinik, beliau memberikan kepada mereka hadiah

seperti mainan atau permen. Beliau biasa memberikan bantuan besar kepada siswa yang tinggal di [Rumah] Misi serta keluarga Ahmadi yang miskin. ”

Salah seorang Muballig disana menulis bahwa jika sedang tidak ada pasien untuk dikunjungi, maka almarhum akan sibuk untuk memberikan tarbiyat kepada para khudam atau anshar. Jika tidak ada pasien, beliau tidak akan duduk-duduk santai; sebaliknya, akan menyibukkan dirinya dengan pekerjaan yang berhubungan dengan jemaat. Kadang-kadang beliau akan menerjemahkan 'Malfuzat' atau Khotbah Jumat ke dalam bahasa Prancis dan kemudian akan membagikan fotokopinya kepada para anggota. Beliau selalu siap untuk melayani umat manusia. Beliau sendiri membelikan obat untuk pasien miskin dan menyediakan kebutuhan rumah tangga seperti beras dan minyak. Semoga Allah Taala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum.

Jenazah berikutnya adalah Salma Begum Sahiba, istri Dokter Raja Naseer Ahmad Zafar Sahib, yang meninggal pada 24 Januari di usia 85 tahun. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Dengan karunia Allah Ta'ala, ayah beliau, Raja Fazal Daad Khan Sahib adalah Ahmadi pertama di keluarga beliau. Mereka yang pernah menulis tentang almarhumah, termasuk putra-putri mengatakan bahwa lamanya shalat yang biasa beliau lakukan dikenal sebagai teladan dalam keluarga. Beliau memiliki banyak keistimewaan, kepribadian yang menyenangkan, mengabdikan untuk melayani orang lain, saleh, setia dan berani. Beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa, bijaksana, sangat tabah, dan terhormat. Beliau rajin berdoa, sabar dan bersyukur, qanaah dan bertawakkal kepada Allah. Dengan karunia Allah Ta'ala, almarhumah adalah seorang 'Musiah'. Meninggalkan dua putra dan tiga putri. Semoga Allah SWT menganugerahi almarhum pengampunan dan rahmat-Nya.

Jenazah berikutnya adalah Yth Kishwar Tanweer Arshad Sahiba, istri Abdul Baqi Arshad Sahib, Ketua al-Shirkiyyatul Islamiyyah Inggris. Beliau meninggal pada 27 Februari pada usia 87: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhumah menghadapi penyakit dan berbagai penyakit lansia dengan penuh ketabahan. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau menemui Tuhannya dalam keadaan ridha dengan kehendak-Nya. Beliau meninggalkan dua putra, dua putri dan cucu. Salah satu menantunya adalah Naseeruddin Sahib yang saat ini menjabat sebagai naib Amir Jemaat Inggris. Putra beliau Nabil Arshad juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat selama masa Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) dan juga setiap kali saya memanggil beliau untuk suatu pengkhidmatan, beliau segera datang dan terus mengerjakannya. Beliau memberikan tarbiyat yang baik kepada anak-anaknya. Beliau memiliki banyak keistimewaan dan khususnya perihal kebersihan. Beliau sangat teratur, sangat tulus dan berbudi luhur. Beliau dawam dalam shalat dan menjalankan puasa dan terdepan dalam candah; Beliau sangat dermawan dalam memberikan sedekah.

Arshad Baqi Sahib menulis, “almarhum tinggal di London untuk waktu yang lama. Selama ini, setelah hijrah Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) pada tahun 1984 ke London, beliau selalu banyak mendukung saya dalam pekerjaan jemaat dan selalu mendahulukan pekerjaan ini. Beliau menjadikan rumah sebagai tempat yang damai dan refleksi surga setiap saat. Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) biasa mengatakan bahwa dalam hal ketenangan, rumah almarhumah adalah favorit saya (Huzur). ” Putri beliau menuturkan, “beliau bersyukur kepada Tuhan dalam segala keadaan; apakah dalam kemudahan atau kesulitan akan dengan senang hati menerima keputusan Ilahi dan tidak pernah mengeluh. ” beliau juga pernah tinggal di Arab Saudi selama beberapa waktu di mana beliau memiliki kesempatan untuk melayani Ahmadi yang melakukan perjalanan haji atau umrah. Semoga Allah SWT menganugerahi almarhum pengampunan dan rahmat-Nya.

Jenazah berikutnya adalah Yth Abdur Rahman Husain Muhammad Khair Sahib dari Sudan, yang meninggal pada 24 Desember [2020] pada usia 56 tahun. Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn.

Sebelum diperkenalkan kepada Jemaat, beliau sama sekali tidak bergabung dengan sekte Islam manapun, bahkan sempat meragukan konsep-konsep tertentu seperti nasikh Mansukh dan jin. Saudara beliau 'Utsman Hussain Sahib dulu bekerja di Arab Saudi, disana diperkenalkan dengan Jemaat Ahmadiyah lalu menceritakannya kepada Abdur Rahman Sahib - ini terjadi pada tahun 2007. Setelah mendengar tentang Ahmadiyah dari saudaranya, Abdur Rahman Sahib tertarik untuk menonton MTA. Pada saat itu, sulit untuk menonton MTA di daerahnya, dan dalam usahanya [untuk menonton MTA] beliau mengganti antena parabola berkali-kali dan menghabiskan banyak uang. Akhirnya, bisa menonton MTA. Kemudian menjadi kebiasaan beliau untuk menghabiskan waktunya dengan menonton MTA setelah pulang kerja. Akhirnya ketika hati sudah merasa puas, beliau menerima Ahmadiyah pada tahun 2010. Setelah baiat, beliau bertabligh kepada semua kerabat dan teman-temannya. Di antara keistimewaan almarhum adalah kerendahan hati dan kelembutan, keramahan, kepedulian terhadap yang miskin dan berurusan dengan baik.

Pada tahun 2013, beliau memiliki kesempatan untuk berperan penting dalam pendirian Jemaat di Sudan, di mana beliau memersempahkan candah yang besar. Beliau biasa memberikan bantuan keuangan kepada banyak anggota jemaat yang membutuhkan. Ketika Ahmadi yang miskin di suatu daerah di Sudan mulai menghadapi ketidakadilan dari orang-orang di daerah itu, almarhum memberikan bantuan uang yang besar, mengurus kebutuhan mereka dan merawat orang-orang. Setiap hari Jumat, beliau menjemput orang-orang dari berbagai tempat ke shalat center, dan kemudian setelah shalat Jumat, mengantarkan mereka pulang. Bahkan non-Ahmadi memuji kebaikan beliau. Beliau sangat teratur dan murah hati dalam membayar candah. Beliau mendapatkan taufik sebagai pengurus Majelis Amilah pertama di Sudan dan memenuhi tanggung jawabnya hingga akhir hayat. Beliau meninggalkan istri, dua putra dan dua putri. Semoga Allah SWT terus memperkuat hubungan mereka dengan Jemaat dan Khilafat, dan memberikan pengampunan dan rahmat-Nya kepada almarhum.

Seperti yang saya katakan, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib setelah shalat Jumat.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
 وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
 مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -
 وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
 عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
 اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Fazli Umar Faruk (Indonesia) dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)